

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara yang dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Oleh karena itu kebijakan ketahanan pangan menjadi isu sentral dalam pembangunan serta merupakan fokus utama dalam pembangunan pertanian (Suryana, 2005).

Ketahanan pangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh negara maupun wilayah, dan ketahanan pangan merupakan dasar dari pembentukan dari sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mempertahankan hidup. Ketahanan pangan di artikan sebagai tersedianya pangan dengan jumlah dan kualitas yang cukup baik, terdistribusi kepada masyarakat dengan harga yang terjangkau dan aman untuk dikonsumsi. Layaknya Indonesia sebagai negara agraris yang mempunyai kekayaan sumber daya alam sangat potensial merupakan negara yang mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Namun selama beberapa tahun terakhir ini Indonesia merupakan negara pengimpor beras, jagung, gula dan daging. Pada era orde lama, negara Indonesia sempat menjadi negara swasembada beras ( Agnes 2010).

Bila ditinjau berdasarkan indikator ketahanan pangan, dapat diketahui bahwa kondisi ketahanan pangan nasional, baik secara makro namun belum tentu baik secara mikro. Meskipun demikian masih banyak permasalahan pangan yang dihadapi oleh pemerintah. Mulai dari produksi pangan dalam negeri yang tidak mencukupi kebutuhan secara nasional, harga pangan yang terus berfluktuasi, penanganan pasca panen, kelembagaan serta kebijakan pemerintah untuk

mengatur produksi dalam negeri dan juga kebijakan pengadaan pangan dari luar negeri (impor). Permasalahan pangan sering kali dialami oleh daerah baik itu ketersediaan maupun kebutuhan pangan tersebut. Padahal pemerintah pusat telah memberikan kebebasan kepada setiap daerahnya, sehingga diharapkan setiap daerah mampu mengatasi permasalahan yang muncul di wilayahnya (Sirait, 2013).

**Tabel 1.1 Tingkat Konsumsi Pangan di Kabupaten Karo pada Tahun 2015**

No.	Komoditi	Produksi Tahun 2015	Jlh Penduduk (jiwa) 2015	Jlh Kebutuhan (ton/kabupaten/thn)
1	Beras	81.773,00	389.591	36.154,33
2	Jagung	577.924,400	389.591	1.051,27
3	Terigu	0,00	389.591	2.615,24
4	Daging	20,81	389.591	2.647,70
5	Telur	0,00	389.591	4.091,64
6	Susu	180,00	389.591	938,43
7	Ikan	18,85	389.591	15.154,43
8	Sayur	318.452,20	389.591	22.665,37
9	Buah	272.795,10	389.591	12.954,39

*Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Karo, 2015*

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi jagung lebih tinggi yakni sebesar 577.924,400 ton di banding dengan komoditi pangan lainnya terutama dengan produksi padi yakni sebesar 81.773,00. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan jumlah penduduk terbesar 389.591 jiwa, jumlah kebutuhan akan beras jauh lebih tinggi yakni 36.154,33 ton/Kabupaten/thn.

Salah satu hasil pertanian yang menunjukkan peningkatan produksi dan konsumsinya dari tahun ketahun adalah beras, yang merupakan bahan makan pokok bagi masyarakat Indonesia. Selain usaha peningkatan produksi beras, pemerintah juga memperhatikan usaha peningkatan

produksi tanaman pangan lainnya termasuk ubi-ubian sebagai usaha diversifikasi menu (Rismayani,2007)

Dari uraian diatas, maka penulis sebagai Mahasiswa melakukan penelitian ini guna untuk mengetahui ketahanan pangan di Relokasi Siosar dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Petani kentang di Relokasi Siosar”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang akan dianalisis pada usulan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Pendapatan rumah tangga petani Di desa Bekerah, Suka Meriah, dan Simacem. ?
2. Bagaimana tingkat Pengeluaran rumah tangga petani Di desa Bekerah, Suka Meriah, dan Simacem. ?
3. Bagaimana tingkat Ketahanan Pangan rumah tangga petani Di desa Bekerah, Suka Meriah, dan Simacem.?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Tingkat Pendapatan rumah tangga petani Di desa Bekerah, Suka Meriah, dan Simacem.

2. Untuk mengetahui tingkat pengeluaran rumah tangga petani Di desa Bekerah, Suka Meriah, dan Simacem.
3. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan Di desa Bekerah, Suka Meriah, Dan Simacem..

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

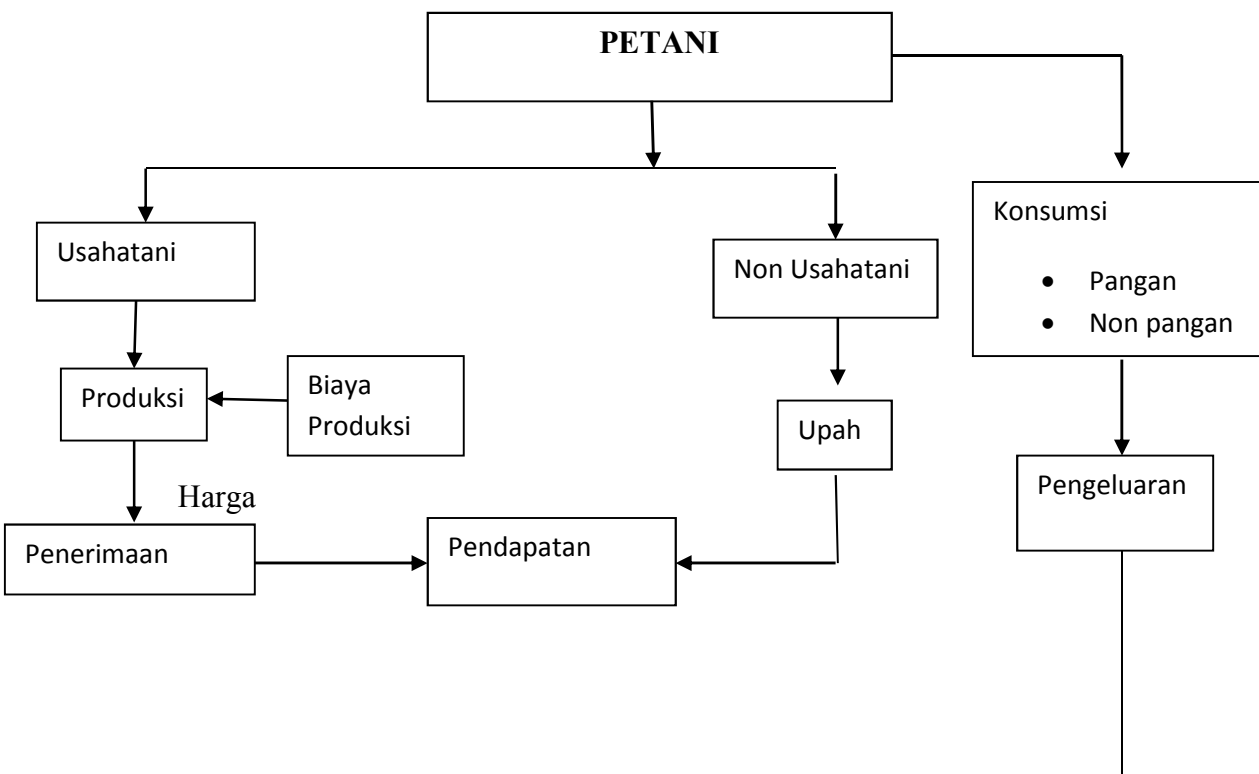
Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yakni dapat memberikan gambaran tentang ketahanan pangan dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah khususnya di kawasan Siosar dalam menetapkan kebijakan ketahanan pangan dan langkah-langkah selanjutnya dalam mengembangkan ketahanan pangan sehingga meningkatkan taraf hidup petani.

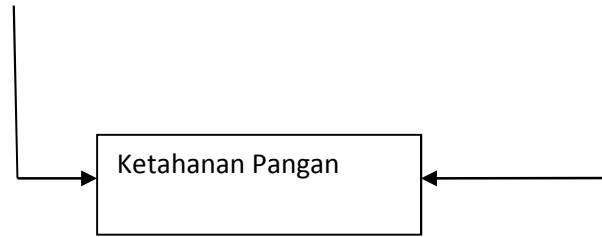
#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

pangan merupakan titik tolak pemerintah baik itu Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam hal perencanaan dan pelaksanaan ketahanan pangan. Pemberian hak kepada daerah untuk melakukan pembangunan daerah dengan sistem otonomi daerah menjadi landasan kepada pemerintah daerah untuk merencanakan pembangunan dimana salah satu didalamnya adalah ketahanan pangan daerah. Sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama yaitu subsistem ketersediaan atau produksi lokal, subsistem distribusi atau kebutuhan, dan subsistem konsumsi. Ketiga subsistem itu tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling berkaitan erat. Apabila salah satu subsistem mengalami ketimpangan, maka sistem pangan di suatu wilayah tidak dapat berjalan dengan baik

Dari kerangka pemikiran yang dibuat untuk mengetahui ketahanan pangan, dapat dilihat dari dua faktor yaitu dari pendapatan dan pengeluaran dimana pendapatan rumah tangga petani

dapat diperoleh dari usahatani dan non usahatani dimana dari dua usaha ini dapat menghasilkan produksi sendiri dan ada juga harga yang mempengaruhi dari produksi tersebut ada juga pendapatan dari luar usahatani yang disebut sebagai upah dari tenaga yang dikorbankan maka akan peroleh pendapatan dari usaha yang dijalankan.





Gambar 1. “Kerangka Pemikiran Analisis Ketahanan Pangan petani di Relokasi Siosar Kecamatan Tiga Panah”

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pangan**

Setiap manusia yang ingin terus hidup dan sehat perlu makanan untuk di konsumsi. Setiap hari minimal 45 jenis zat gizi harus dimasukkan kedalam tubuh manusia melalui makanan. Kekurangan suatu atau lebih dari zat-zat tersebut dapat menyebabkan manusia sakit dan bahkan mati (Winarni, 1993).

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2012 tentang pangan, bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan kebutuhannya bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negri Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan ataupun minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk di dalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.

##### **2.1.1 Usahatani**

Ilmu Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan efisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usaha tani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan). Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menggerakkan pertanian (Tohir, 1991).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar, 2011).

### **2.1.2. Faktor Produksi**

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut:

#### **a. Luas Lahan**

Luas Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut Mubyarto (1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

#### **b. Modal**

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan dalam proses produksi komoditas pertanian. Dalam proses produksi, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses



produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri atas bibit, pupuk, pestisida dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

c. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

d. Pupuk

Seperti halnya manusia, selain mengonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman pun demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Menurut Sutejo dalam Rahim dan Retno(2007 ), pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk Urea, TSP, dan ZA.

e. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Di satu sisi pestisida dapat menguntungkan usaha tani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika

terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

#### f. Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Satuan ukuran yang umum dipakai untuk mengatur tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- Jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja dari sejak persiapan sampai panen dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK total).
- Jumlah setara pria (men equivalen). Ukuran ini menghitung jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi diukur dengan ukuran hari kerja pria. Hal ini berarti menggunakan konversi tenaga kerja menurut Yang 1955, diacu dalam Hernanto 1986, yaitu membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga

kerja lain dikonversikan atau disetarakan dengan pria, sebagai berikut:

- 1 pria = 1 hari kerja pria
- 1 wanita = 0,7 hari kerja pria
- 1 anak = 0,5 hari kerja pria

#### 2.1.3. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi.

Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

#### **2.1.4. Biaya Produkai**

Menurut Hernanto (1989), faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalamnya maupun diluar usahatani. Ada 4 (empat) pengelompokan biaya, sebagai berikut.

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya : pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
2. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.
3. Biaya tunai dari biaya meliputi pajak air, kredit ataupun pajak tanah. Biaya tenaga kerja diluar keluarga dan pemakaian sarana produksi termasuk dalam biaya tunai dari biaya variabel.
4. Biaya tidak tunai adalah biaya yang diperhitungkan untuk membayar tenaga kerja dalam keluarga, seperti biaya panen, serta biaya pengolahan tanah yang dilakukan oleh keluarga petani.

Pengklafisian pembiayaan tersebut, dikenal juga apa yang disebut biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah semua biaya-biaya langsung adalah dipergunakan dalam proses produksi atau lebih dikenal dengan *actualcost*. Biaya langsung juga sering disebut

*farm expenses* yaitu biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Istilah ini biasanya dipergunakan untuk mencari pendapatan petani (*farm income*). Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya-biaya tidak langsung dipergunakan dalam proses produksi, seperti penyusutan alat dan sebagainya (Soekartawi, 2006).

### **2.1.5. Pendapatan**

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*). Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll (Sofyan, 2006).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan, adalah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

## **2.2. Definisi Ketahanan Pangan**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2012 tentang pangan, bahwa ketahananpangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara

berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pangan ini harus maksimal mungkin dilakukan dalam pemenuhannya dari produksi lokal dengan mengandalkan sumberdaya. Kelembagaan dan berdasarkan budaya yang melekat disetiap daerah.

Biliter Sirait (2013). Menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang kompleks melibatkan peran lintas sektor dengan penanganan lintas waktu secara multi disipliner. Ketahanan pangan perlu di wujudkan melalui kerja keras seluruh komponen bangsa yaitu pemerintah, pelaku usaha, pakar dan kelompok masyarakat lainnya.

### **2.3.Sistem Ketahanan Pangan**

Menurut tim penelitian-LIPI (2004), meningkatkan ketahanan pangan Nasional dengan konsep pangan fungsional. Berdasarkan defenisi ketahanan pangan dari Food Asosiation Organisation (1996) dan UU RI No.7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:

1. Kecukupan ketersediaan pangan
2. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim kemusim dari tahun ketahun
3. Aksebilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. Kualitas/ ketahanan pangan.

Keempat komponen tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Ketahanan pangan sendiri menurut UU No.7 tahun 1996 mengenai pangan, merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercemin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Menurut Surya (2001) menyatakan bahwa ketahanan pangan dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga subsistem yang saling berinteraksi yaitu, subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaannya tidak dibenarkan adanya pengunggulan yang satu dibanding dengan lainnya, karena apabila hal itu terjadi maka sistem ketahanan pangan akan mengalami ketimpangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut.

1. Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya, serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu (Suryana 2001).
2. Subsistem distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Sistem distribusi bukan semata mencakup aspek fisik dalam arti pangan tersedia di semua lokasi yang membutuhkan, tetapi juga menyangkut keterjangkauan ekonomi yang di cerminkan oleh harga dan beli masyarakat. Surplus pangan ditingkat wilayah belum menjamin kecukupan pangan bagi individu masyarakat. Subsistem distribusi ini perlu di kelolah secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar global, agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk (Suryana 2001).
3. Subsistem konsumsi menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk mempunyai pemahaman atas pangan, gizi optimal. Konsumsi pangan

hendaknya memperhatikan asupan zat pangan dan gizi yang cukup dan berimbang sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang kuat, sehat, cerdas dan produktif. Aspek diversifikasi pangan dalam subsistem konsumsi merupakan aspek penting yang merupakan suatu cara untuk memperoleh keragaman konsumsi zat gizi, sekaligus melepaskan ketergantungan masyarakat atas satu jenis pangan pokok tertentu yaitu beras. Ketergantungan yang tinggi tersebut dapat memicu stabilitas ketika pasokan terganggu. Agar masyarakat menyukai pangan alternatif perlu ditingkatkan citarasa, penampilan dan kepraktisan pengolahannya agar dapat bersaing dengan produk yang telah ada, sehingga teknologi pengolahan menjadi sangat penting (Suryana 2001).

#### **2.4. Pendapatan Rumah Tangga**

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan dalam 2 sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dirinci menjadi usaha tani, ternak, dan buruh tani. Sumber pendapatan non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga perdagangan, pegawai, jasa buruh non pertanian serta buruh dari subsektor non pertanian lainnya (Purwati, 2010).

Purwati (2001) Pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh rumah tangga yang terdiri dari :

- a. Pendapatan dari upah mencakup upah yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan.
- b. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor.
- c. Pendapatan lain yaitu pendapatan yang berasal dari luar gaji/upah yang mencakup usaha lain.

## **2.5. Pengeluaran Rumah Tangga Petani**

Persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah Persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

Tiori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013).

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Ariani et al. 2007).

## **2.6. Akses Pangan**

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah/pemberian, pinjaman dan bantuan pangan. Keterediaan pangan disuatu daerah makin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut diatas. Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang



ditentukan oleh kehidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal (sumberdaya alam, fisik, sumberdaya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, penghasilan, pangan, tempat tinggal kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan kesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan (J and Ruel, M 1999).

## **2.7. Upah Tenaga kerja**

Upah tenaga kerja ialah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayar menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undang termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau yang akan dilakukan.

## **2.8. Keragaman konsumsi pangan**

Pengetahuan tentang distribusi atau pola keragaman konsumsi pangan dapat digunakan untuk mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan disuatu wilayah tertentu memenuhi kaidah mutu, keanekaragaman, kandungan gizi dan keamanannya, di samping itu juga efisiensi untuk mencegah pemborosan. Pola keragaman konsumsi pangan juga mengarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh dapat optimal, dengan peningkatan kesadaran atas pentingnya pola konsumsi beragam dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral serta aman. Penganekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan berbasis pada potensi sumberdaya lokal.

Di Indonesia komoditi utama yang menjadi ujung tombak dalam mempertahankan ketahanan pangan dalam nasional, pencapaian produksi untuk swasembada adalah padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Kelima komoditi ini merupakan sarana utama dalam penyusunan setiap kebijakan dengan tujuan mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional dan swasembada di waktu yang akan datang.

### **2.8.1. Distribusi dan harga-harga pangan**

Menurut Sirait. (2013) bahwa ketidak stabilan harga dan rendahnya efisiensi sistem pemasaran hasil pangan merupakan kondisi yang kurang kondusif bagi produsen dan konsumen pangan yang disebabkan oleh:

1. Lemahnya disiplin dan penegak peraturan untuk menjamin sistem pemasaran yang adil dan bertanggung jawab.
2. Terbatasnya fasilitas perangkat keras dan lunak untuk mendukung transparansi informasi pasar.
3. Saranan dan prasarana belum mendukung kinerja subsistem distribusi pangan.
4. Keamanan jalur distribusi serta pungutan resmi maupun pungutan lain yang mengakibatkan harga produk pangan menjadi melambung tinggi.
5. Kerjasama kelembagaan pemerintah dan kelembagaan masyarakat untuk mendorong stabilitas dan distribusi pangan di daerah belum berjalan optimal.

### **2.8.2. Kebijakan pangan**

Kebijakan pangan adalah suatu wilayah kebijakan publik yang khusus menangani masalah bagaimana makanan diproduksi, diproses, di distribusikan, dan dijual belikan. Kebijakan publik didesain untuk mempengaruhi operasi sistem pertanian dan pangan. Kebijakan

pangan terdiri dari penetapan tujuan produksi, pemrosesan, pemasaran, ketersediaan, akses, pemanfaatan dan konsumsi bahan pangan, serta menjelaskan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan pangan dapat berbeda pada berbagai level, dari lokal hingga global, dan oleh pemerintah, komersial hingga organisasi. Kebijakan pangan juga melibatkan institusi pendidikan untuk mendidik, peraturan untuk mengatur, dan standar yang ditetapkan untuk melaksanakan kebijakan. Peraturan dan standar yang ditetapkan meliputi kesehatan dan keselamatan, pemberian label, dan kualifikasi produk tertentu (Rikza 2011).

### **2.8.3. Pengeluaran Non Pangan**

Pengeluaran nonpangan yang di maksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, air minum listrik, gas elpiji, dan sabun cuci
2. Pengeluaran sandang, seperti: kemeja, celana.
3. Pengeluaran kesehatan, seperti: Obat-obatan, biaya dokter.
4. Pengeluaran pendidikan, rekreasi dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, penggaris.
5. Pengeluaran transportasi dan komunikasi, seperti: seped motor, bensin, solar, dan HP.

### **2.8.4. Pengeluaran Pangan**

Pengeluaran pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan diukur dalam Rp/bln.

1. Beras.

2. Umbi-umbian
3. Lauk pauk.
4. Buah-buahan
5. Bahan minuman
6. Mie
7. Makanan dan minuman jadi.
8. Tembakau/rokok

## **2.9. Penelitian Terdahulu**

Imelda (2006), melakukan analisis ketahanan pangan di Sumatra Utara hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan pangan baik itu bahan pangan utama maupun pangan yang lainnya yang merupakan sumber lain dalam memperoleh protein, karbohidrat, vitamin, serat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi domestik dan impor bahan pangan dari luar wilayah menjadikan kebutuhan pangan tersedia. Sementara untuk penguatan ketahanan pangan di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sisi ketersediaan (produsen) maupun dari kebutuhan (konsumen).

Bastuti,dkk (2000), melakukan analisis di Sulawesi utara tentang ketahanan pangan regional dan tingkat rumah tangga dan menunjukkan hasil bahwa disisi ketersediaan di tingkat regional status ketahanan pangan wilayah tergolong tahan pangan terjamin, namun demikian masih ditemukan rumah tangga yang teergolong rawan pangan cukup tinggi. Proporsi rumah tangga rawan pangan di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dari pada penduduk kota. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi ketersediaan ditingkat wilayah dengan status tahan pangan terjamin, tidak cukup menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, karena masih

banyak ditemui rumah tangga rawan pangan cukup besar. Aspek distribusi dan akses rumah tangga terhadap pangan menjadi faktor kunci di tingkat rumah tangga.

Ariani dan Handewi (2003) menyatakan bahwa apabila dilihat menurut wilayah, tampak rumah tangga yang tahan pangan di desanya hanya sebagian bahkan bisa empat kali lebih kecil dibandingkan dengan di kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses rumah tangga di kota lebih baik dari pada di desa.

Harefa, (2013), melakukan analisis tentang ketahanan pangan regional dan menunjukkan bahwa ketahanan pangan mengandung tiga unsur pokok, domestik/inport, subsistem ketersediaan, subsitem distribusi. Salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi maka suatu daerah belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penentuan Daerah**

Penelitian ini dilakukan di Relokasi Siosar, Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan tempat tinggal dimana masyarakat yang di tempatkan sehingga besar keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana ketahanan pangan petani untuk mewujudkan daerah swasembada pangan.

#### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan Sekunder yang berhubungan dengan ketahanan pangan di Relokasi Siosar. Adapun data yang akan dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer yang bersumber dari responden dengan melalui tanya jawab.
2. Data Sekunder dari institusi terkait.

#### **3.3. Metode Penentuan Sampel Penelitian**

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah petani rakyat yang terdapat di Relokasi Siosar Kecamatan Tiga Panah yang terdiri dari tiga desa yaitu: Bekerah, Suka Meriah, Simacem, Kecamatan Tiga Panah dengan pertimbangan bahwa luas lahan dan jenis usaha taninya. Cara penentuan/pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional random sampling karena pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing

subproporsi sehingga sampel diambil dapat mewakili masing-masing subpopulasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Parel, 1973).

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden Seperti yang tertera di table 3.3.

**Tabel 3.1. Jumlah Sampel Berdasarkan Desa di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.**

No	Desa	Jumlah Populasi	Sampel
1	Bekerah	214 kk	12 kk
2	Suka Meriah	159 kk	9 kk
3	Simacem	173 kk	9kk
	Jumlah	546 kk	30 kk

*Sumber : Data Primer di Desa Siosar2019*

### 3.3.1. Metode Analisa Data

### 3.3.2. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kentang

Pendapatan rumah tangga petani di analisis dengan metode deskriptif yang terdiri dari pendapatan rumah tangga dari usahatani dan luar usahatani persamaan pendapatan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{of}$$

Dimana :

Pd : Total Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Pd<sub>on</sub>: Pendapatan dari usahatani (Rp)

$Pd_{of}$  : Pendapatan dari luar usahatani (Rp)

Sedangkan total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui menggunakan metode deskriptif dengan menghitung pengeluaran pangan non pangan. Rumus yang digunakan adalah:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana:

TP : Total Pengeluaran rumah tangga petani (Rp)

Pp : Pengeluaran pangan (Rp)

Pn : Pengeluaran non pangan (Rp)

Untuk menjawab permasalahan ketiga dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, untuk mengetahui indikator ketahanan pangan rumah tangga petani di Relokasi Siosar Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. Dapat diukur dengan Pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai berikut:

- a) Nilai produksi pangan ( $Q \times Pq$ )/tahun (Rp)
- b) Konsumsi pangan (C) Pangan + Lauk pauk dalam setahun (Rp)
- c) Pendapatan (I) Rumah tangga dari luar usaha tani dalam 1 tahun (Rp)

Berdasarkan variable diatas maka ditentukan indicator ialah:

- a.  $((Pq \times Q) - Tc) - C = \text{Surplus} + 1$
- b.  $((Pq \times Q) - Tc) - C = \text{Defisit} + 1$
- c.  $Pq \times Q - Tc - C = \text{deficit} + 1$

Keterangan:

- a) Tidak mengalami kerawanan pangan berapapun pendapatannya (I)
- b) Tidak rawan pangan jika pendapatan (I) dapat menutupi defisit pangan



c) Mengalami kerawanan pangan jika pendapatan (I) tidak bias menutupi deficit pangan

Apabila penggunaan indikator ekonomi, dengan kriteria apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan rendah ( $<60$  % pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga tahan pangan. Sementara itu, apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran total) maka kelompok keluarga tersebut rumah tangga rawan pangan.

### **3.4. Defenisi Batas Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka dibuat defenisi dan batasan operasonal sebagai berikut:

#### **3.4.1. Defenisi**

1. Sistem ketahanan pangan adalah suatu sistem yang terdiri dari dua subsistem yaitu, subsistem produksi, dan subsistem konsumsi pangan rumah tangga petani.
2. Bahan pangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah beras, jagung, ubi kayu, dan lauk pauk.
3. Produksi dan konsumsi adalah jumlah keseluruhan hasil masing-masing bahan pangan yang dihasilkan dan dikonsumsi di sektor pertanian dari dalam wilayah.
4. Yang di maksud lauk pauk adalah daging sapi, ikan asin, ikan basah, bumbu dapur.
5. Yang dimaksud konsumsi Non pangan adalah sandang dan papan.
6. Responden bukan bermata pencarian pokok bertani tetapi melakukan kegiatan usaha tani dan untuk menutupi kekurangan konsumsi di distribusikan dan pendapatan diluar usahatani.
7. Yang dimaksud dengan luar pertanian (penghasilan Non pangan) adalah pendapatan anggota rumah tangga yang tidak bekerja sebagai petani.

### **3.4.2. Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah Relokasi Siosar kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.
2. Waktu penelitian dimulai dari bulan April 2019.
3. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani” Di Relokasi Siosar Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.